

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan maksud dan tujuan terhadap sesamanya. Bahasa adalah sebuah sistem, berwujud lantang, berupa bunyi, bersifat arbitrer (sewenang-wenang), konvensional, unik, universal, produktif, dinamis, bermakna, bervariasi, berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan merupakan identitas penuturnya (Chaer, 2007:33).

Komunikasi yang paling utama adalah bahasa, dengan bahasa manusia dapat berinteraksi kepada sesama dan mampu mengungkapkan gagasan, pikiran, isi hati, perasaan, maupun emosi, baik secara lisan maupun tulisan. Suatu komunikasi tidak terlepas dari aturan yang mengatur adanya interaksi komunikasi yang terjalin dengan baik. Dalam berkomunikasi, manusia selalu memiliki maksud dari setiap apa yang dituturkan. Tuturan tersebut dapat direalisasikan dalam suatu tindakan, sehingga disebut sebagai tindak tutur. Dalam suatu situasi, ketika seseorang meminta tolong orang lain untuk mengambilkan buku di meja, aktifitas mengambil buku merupakan realisasi, dapat dikatakan suatu tuturan bukan hanya dituturkan tetapi juga direalisasikan dalam suatu tindakan disebut tindak tutur.

Marlina (2012) mengemukakan, “Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut

menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan.” Komunikasi dapat dikatakan harmonis apabila penutur dan lawan tutur tetap menjaga bahasa yang disampaikan dan tidak didasari dengan saling memermalukan juga menghina kelemahan lawan bicara. Sebaiknya komunikasi ini dilakukan dengan saling menghargai dan menghormati lawan bicara. Agar tujuan dalam suatu komunikasi dapat tersampaikan dengan baik antara penutur dan mitra tutur, maka perlu adanya prinsip yang harus dipertimbangkan yaitu prinsip kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan bukan hal yang asing lagi bagi kebanyakan masyarakat terkhusus masyarakat Indonesia yang pada umumnya sangat mengedepankan budaya serta adat istiadat. Kesantunan dapat berupa bagaimana tutur, bersikap, dan sebagainya yang mencerminkan identitas seseorang. Terlepas dari hal tersebut, maka prinsip kesantunan merupakan hal yang terbilang penting saat berinteraksi antara penutur dan mitra tutur agar berhubungan baik serta komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Dewasa ini, masyarakat sedang mengalami perubahan menuju era globalisasi. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai norma dan moral, termasuk pergeseran bahasa, dari bahasa santun mengarah kepada bahasa yang tidak santun. Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi dan interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika masyarakat

menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa pun menjadi bagian penting dari kebiasaan masyarakat.

Salah satu hal yang menarik dari pemakaian bahasa adalah timbulnya pencitraan pada diri penuturnya. Citra atau representasi seseorang terbentuk karena adanya hubungan antara bahasa (ujaran) dan budaya (perbuatan) di sekeliling bahasa tersebut yang ikut menentukan wajah dari bahasa itu. Hal ini menunjukkan bahwa sistem nilai, pola pikir, keyakinan, dan kepercayaan suatu masyarakat terkemas dalam bahasa. Pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta percakapan (tindak tutur) bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan didalam interaksi sosial itu. Dengan demikian, bahasa merepresentasikan seseorang dan memproduksi cara kita menentukan identitas diri dan budaya kita.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara bahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif.

Ada dua sisi yang perlu mendapatkan perhatian ketika seseorang berkomunikasi. *Pertama*, bahasanya sendiri. *Kedua*, sikap atau perilaku ketika

berkomunikasi. Terkait dengan bahasanya terdapat kaidah kebahasaan yang perlu ditaati, termasuk dalam kaidah kebahasaan ini adalah fonologi, morfologi sintaksis, dan semantik yang berlaku pada bahasa yang dipilihnya sebagai alat komunikasi. Selain itu, seseorang yang berkomunikasi perlu memperhatikan etika berbahasa. Hal-hal yang berhubungan dengan etika berbahasa diantaranya kaidah-kaidah dan norma sosial yang berlaku pada masyarakat tempat seseorang berkomunikasi dengan orang lain, sistem kekerabatan yang berlaku pada masyarakat itu, norma-norma keagamaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan, dan sistem-sistem kultural lainnya yang berpengaruh dalam pemakaian bahasa seseorang (Markhamah, 2009:3).

Penilaian kesantunan berbahasa adalah bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur. Hakikatnya, kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan, pemilihan kata yang baik serta memperhatikan dimana, kapan, kepada siapa, dengan siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun. Budaya kita menilai berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun akan memperlihatkan sejatinya kita sebagai manusia yang beretika, berpendidikan dan berbudaya.

Bahasa sebagai produk masyarakat, tidak terlepas dari lingkungan sosial dan budaya masyarakatnya. Masyarakat yang bergerak secara dinamis menggerakkan bahasa secara dinamis pula. Sauri 2011:8, menyebutkan bahwa 'kesopanan atau tatakrama dan perubahannya tidak terlepas dari faktor waktu, tempat, struktur sosial dan situasi.' Faktor waktu yang dimaksud semakin berkembangnya zaman tatakrama atau kesopanan pun dapat berkembang sesuai

norma yang berlaku pada zaman yang telah ada. Tatakrama berkaitan dengan tempat, seperti tatakrama pada saat makan di rumah makan dan juga tatakrama saat berkunjung ke rumah orang (bertamu). Tatakrama terkait pula dengan struktur sosial seperti usia, pekerjaan, jabatan, dan lain sebagainya. Dan juga situasi yang menjadikan kesesuaian tingkah laku pada situasi tersebut. Dalam berbahasa juga terdapat etika komunikasi, dan di dalam etika komunikasi itu sendiri terdapat moral. Moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan yang memuat ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau buruk. Etika juga bisa diartikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Etika itu sendiri juga sering digunakan dengan kata moral, susila, budi pekerti, dan akhlak (Salam, 2001:102).

Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tatacara berbahasa harus mendapatkan perhatian, terutama dalam komunikasi antar personal. Dengan mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Sauri (2010:197) mengemukakan:

Upaya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata santun merupakan hal yang sangat penting. Karena masyarakat sekarang ini tengah bergerak ke arah yang semakin maju dan modern. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan masalah nilai dan moral. Misalnya kemajuan bidang komunikasi melahirkan pergeseran budaya belajar anak-anak dan benturan antara tradisi Barat yang bebas dengan tradisi Timur yang penuh keterbatasan norma. Demikian pula dampaknya pada nilai-nilai budaya termasuk tatacara dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda termasuk pelajar. Dalam kondisi ini, pendidikan (khususnya sekolah) dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik.

Sebab bagaimanapun berbahasa yang baik merupakan cermin kepribadian yang baik.

Remaja adalah tahap pendewasaan seseorang menuju fase dewasa, dan merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun. Tingkat emosional seorang remaja belum dapat di kontrol dengan baik dan rasa ingin tahu mereka juga semakin tinggi sehingga mereka selalu ingin mencari tahu apa saja baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Remaja sering menggunakan bahasa kasar di lingkungan teman sebayanya. Permulaan pemerolehan bahasa kasar yang digunakan anak untuk komunikasi bisa dengan beberapa faktor: pola asuh, dan lingkungan anak bergaul. Penerapan pola asuh orang tua pada anak dengan bahasa yang kasar maka akan mudah anak untuk meniru bahasa tersebut sehingga dapat terbiasa untuk digunakan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Dapat juga secara tidak langsung anak-anak menikmati reaksi orang-orang di sekitarnya dan mencontohnya, seperti ia ditertawakan seolah-olah itu lucu dan menghibur, atau diperhatikan dengan rasa kaget dan ingin tahu dari lingkungannya. Pola pengasuhan ini juga mereka terapkan seperti yang pernah diterima waktu mereka dididik oleh orang tuanya dulu. Orang tua akan menyamakan diri mereka dengan pola asuh yang diterima. Pada faktor pola asuh anak diperkenalkan dengan bahasa kasar maka anak akan merasa bahwa bahasa kasar yang ia pergunakan tidak salah dan tidak menyimpang dari norma, melainkan itu bahasa yang wajar. Apabila pada faktor lingkungan anak mengikuti bahasa yang dituturkan oleh temannya meskipun bertolak belakang dengan pembelajaran bahasa di rumah, anak mempunyai penilaian bahwa dengan berbahasa kasar dia dapat diterima oleh

teman-temannya dan merasa bahwa dia gaul karena telah mengikuti trend di lingkungannya.

Bagian yang terdapat dalam sosial dan kebudayaan adalah ruang lingkup sekolah. Sekolah merupakan bagian kecil yang terdapat di dalam sosial dan kebudayaan. Setiap sekolah memiliki aturan yang berbeda mengenai penggunaan kesantunan dalam berbahasa. Aturan yang berbeda itu dipengaruhi oleh kebudayaan yang melatar belakangi populasi sekolah tersebut. Perbedaan itu dapat menimbulkan masalah mengenai penggunaan kesantunan berbahasa. Oleh karena itu sangat penting dalam lingkup sekolah terdapat aturan tertulis maupun tak tertulis mengenai penggunaan kesantunan berbahasa.

Tidak semua siswa di sekolah mempunyai sikap santun, namun ada beberapa yang memiliki sikap yang kurang santun. Seperti dikemukakan oleh Sauri (2010:196-197):

Perilaku santun terlihat dari sikap siswa saat bertemu dengan guru, karyawan, dan dengan siswa sendiri, seperti jabatan dan cium tangan. Ucapan-ucapan yang menggambarkan kesantunan seperti: permisi, terima kasih, *insyaAllah*, *Alhamdulillah*, *Astaghfirullah*, mohon maaf disertai senyum hormat dan sebagainya. Sikap tidak santun muncul saat ada teguran, perintah, atau larangan yang tidak sesuai dengan hati nurani siswa, seperti ucapan *anjing*, *babi*, *bego*, *paok*, *setan*, *otakmu*, dsb. Adapun ucapan tidak santun menurut kaidah bahasa, yaitu ucapan tidak baku dalam Bahasa Indonesia, seperti: kata “udah” seharusnya “sudah”, “enggak” seharusnya “tidak”, “biarin” seharusnya “biar”, “gini” seharusnya “begini”, “kau” seharusnya “kamu”, “ngasih pengumuman” seharusnya “memberi pengumuman”, “makasih” seharusnya “terima kasih”, “entar” seharusnya “nanti”. Berbahasa tidak santun dapat melahirkan kesenjangan komunikasi sehingga menimbulkan situasi yang buruk dalam berbagai lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Salah satu faktor penyebab timbulnya berbahasa kurang santun di sekolah yaitu kurang adanya perhatian berbahasa santun secara khusus dari pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Apabila masyarakat yang berpandangan berbahasa santun ini bagian yang penting dari proses pendidikan maka akan melibatkan berbahasa santun ini dalam dunia pendidikan untuk anaknya, karena pendidikan yang utama berasal dari dalam keluarga dan lingkungan tempat dia tinggal. Peran keluarga dalam mengajarkan berbahasa santun dapat dimulai dengan membiasakan anak berbicara santun dan tidak kasar, memberikan pengertian kepada anak apabila anak mendengar perkataan kurang santun di lingkungannya sehingga anak dapat memilah-memilih bahasa yang tepat untuk berkomunikasi terutama dengan menggunakan bahasa yang santun. Adapun pendidikan di sekolah sama pentingnya, proses meniru pada anak tidak berhenti begitu saja. Namun dalam hal lingkungan sekolah, guru lah yang menjadi objek tiru anak sehingga guru juga harus menggunakan bahasa santun dalam berkomunikasi dengan sesama guru, karyawan, dan siswa.

Seperti hal ketika peneliti melakukan observasi awal di SMP Negeri 10 Pematangsiantar, peneliti mendapatkan salah seorang Orang tua siswa melaporkan kepada Guru BK di sekolah tersebut bahwa anak beliau sering mendapatkan perlakuan kasar dari seorang teman anaknya yaitu dengan cara merampas hak milik anaknya kemudian menendang anak tersebut. Namun dalam hal ini guru BK tersebut pun tidak memberikan bahasa yang baik dan santun pula dalam menasehati siswa tersebut. Saat mereka melihat dan merasakan perilaku yang

tidak baik dari lingkungan sekolahnya maka mereka meniru dan melampiaskannya kembali kejadian itu kepada teman sebaya yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul 'Kesantunan Berbahasa Remaja SMP studi terhadap siswa di Lingkungan SMP Negeri 10 Pematangsiantar' yang belum dilakukan secara khusus. SMP Negeri 10 Pematangsiantar berdiri pada tahun 1991 dan letak lingkungan sekolah berada di sekitar lingkungan Militer yang tergolong banyak penduduk dan berbagai macam etnis, siswa dan guru yang melakukan kegiatan di SMP Negeri 10 beragam suku diantaranya yang Batak dan Jawa. Bahasa dan intonasi suara yang terdengar di lingkungan SMP Negeri 10 pun berbeda-beda karena adanya keberagaman suku dan bahasa. Untuk itu, melalui penelitian ini penulis akan mencoba melakukan telaah terhadap tuturan para siswa yang berada di SMP Negeri 10 Pematangsiantar pada saat siswa berinteraksi dengan teman sebaya maupun pada saat bermain di lapangan sekolah dan kantin.

B. Identifikasi Masalah

Dalam melakukan penelitian, masalah yang harus diteliti harus diidentifikasi dengan jelas. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan ditemukan beberapa masalah yakni sebagai berikut:

1. siswa diperkenalkan dengan cara berkomunikasi yang tidak santun. Bahasa yang kurang santun menjadi hal yang biasa bagi mereka untuk berkomunikasi dengan teman sebaya.

2. faktor pembentukan dan penggunaan bahasa dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan dimana siswa tinggal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar kajian penelitian ini lebih terfokus dan mendalam maka perlu pembatasan masalah. Karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada realisasi kesantunan berbahasa siswa SMP Negeri 10 Pematangsiantar di lapangan sekolah dan kantin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimana realisasi kesantunan berbahasa siswa di sekolah?
2. bagaimanakah pelanggaran prinsip kesantunan bahasa siswa di lingkungan SMP Negeri 10?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. untuk memperoleh gambaran secara umum ragam bahasa yang digunakan oleh siswa SMP Negeri 10.
2. untuk mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh siswa SMP Negeri 10.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan tentu saja mempunyai manfaat. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi pengembangan bahasa khususnya, untuk itu diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. manfaat teoritis dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang teori tindak tutur.
2. untuk menjadi acuan bagi guru-guru dan siswa di SMP Negeri 10 agar lebih santun lagi dalam berbahasa dalam berkomunikasi.
3. manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:
 - a) Menambah pengetahuan tentang pemakaian tindak tutur secara lisan maupun tulisan.
 - b) Menjadi bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya tentang hal yang sama dalam bidang tindak tutur.
 - c) Menambah bacaan bagi dunia kepastakaan dalam kajian sosiopragmatik.